

Pembaruan Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Toha Machsun

Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya

Email: machsun.toha01@gmail.com

Abstraks

Pendidikan Agama Islam di madrasah hingga kini masih cenderung dinomorduakan oleh Muslim di Indonesia. Implikasi wacana tersebut berdampak pada pengembangan sumber daya manusia yang belum efektif dan efisien, sehingga Pendidikan Agama Islam di dalamnya tidak berkembang secara profesional. Akan tetapi, secara institusi, madrasah tetap optimistis dalam memberikan terobosan baru untuk merumuskan nalar kritisisme pendidikan agama Islam, baik visi-misi, materi kurikulum, metode dan sarana-prasarana pendidikan, sehingga Pendidikan Agama Islam tetap eksis di hadapan masyarakat dengan cara menguasai kualitas pendidikan dan memperbarui sistem pendidikan secara menyeluruh.

Kata kunci: Pembaruan, Pendidikan Agama Islam, Madrasah

Pendahuluan

Pendidikan merupakan alat yang terbaik guna membina pribadi maupun kelompok untuk mencapai kebutuhan, mengangkat derajat, dan kecakapannya. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu proses untuk mempersiapkan generasi muda guna menjalankan kehidupan secara efektif dan efisien.¹ Melalui pendidikan pula kebangkitan, kemajuan, kekuatan-kekuatan masyarakat dan umat dari segi material dan spiritual dapat terlaksana.² Kemajuan dalam berbagai sektor kehidupan tidak terlepas dari sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian, lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dikembangkan. Oleh karena itu tujuan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian baik, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil. Lembaga pendidikan, termasuk madrasah harus mampu mencerdaskan

¹ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 3.

² Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 477.

kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya.³

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengakibatkan proses penerimaan masyarakat terhadap lulusan pendidikan semakin ketat. Ditambah lagi, ilmu pengetahuan yang berlandaskan iman dan taqwa secara otomatis menambah sikap masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan semakin selektif. Dengan demikian, tidak salah jika madrasah harus berbenah diri –kalau mau menjadi sebuah pilihan– karena madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bercirikan Islam.

Keberadaan madrasah dengan berbagai pola pengembangannya tidak serta-merta berjalan mulus, namun banyak menghadapi kendala. Di satu sisi, madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai jumlah siswa yang signifikan dari total populasi siswa ditingkat dasar dan menengah. Namun, di sisi lain, dengan jumlah yang besar tersebut, madrasah menghadapi kesulitan dan terisolasi dari arus modernisasi. Pendidikan madrasah terdorong menjadi milik masyarakat pinggiran (pedesaan). Pendidikan madrasah selama ini seakan-akan tersisih dari *mainstream* pendidikan nasional. Akibatnya, madrasah sebagai “pendatang baru” dalam sistem pendidikan nasional cenderung menghadapi berbagai kendala, baik dalam hal mutu pendidikan, manajemen, maupun kurikulum.⁴ Namun demikian, madrasah masih banyak menyimpan potensi dan nilai positif yang dapat dikembangkan jika dilakukan Pembaruan di semua lini.

Pembaharuan pendidikan di madrasah akan efektif jika merujuk pada permasalahan aktual yang dihadapi madrasah saat ini. Sholihah mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi madrasah, diantaranya sering dilakukannya perubahan kurikulum di Indonesia menyebabkan pengelola madrasah dan guru-guru utamanya mengalami kebingungan untuk memenuhi tuntutan kurikulum baru.⁵ Perubahan kurikulum memang harus dilakukan karena perubahan tuntutan masyarakat, namun hal itu harus betul-betul dipersiapkan, terutama kemampuan sumber daya guru. Perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke

³ Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa madrasah sudah berdiri pada abad V H. yaitu madrasah Nizamiyah di Baghdad yang dibangun oleh perdana menteri Nizam al-Mulk. Sebagian lain berpendapat bahwa madrasah sudah ada sebelum madrasah Nizamiyah yaitu madrasah Ibnu Hibban di Nisabur (354 H), Madrasah Abi Hafsh di Bukhara (361 H), dan al-Shabuni di Nisabur (405 H). Selengkapnya lihat Mahmud Arif, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah, Pemikiran, dan Kelembagaan* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 28.

⁴ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 164.

⁵ Lebih lanjut baca: Ni'matus Sholihah. “Problematika Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, Sebab-Sebab dan Solusinya.” *Religi: Jurnal Studi Islam*, vol. 6, no. 1 (April, 2015).

Kurikulum tahun 2013 (K-13) misalnya merupakan contoh fenomena yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan di negara kita belum didasarkan atas perencanaan strategi, kesannya ganti menteri ganti kebijakan. Kebijakan tersebut banyak menyulut pro-kontra, mulai dari kejelasan konsep pelaksanaannya, kesiapan guru-guru, konsep penilaiannya, kesiapan siswa, hingga praktik kurikulum ganda di satuan pendidikan tertentu meskipun pemberlakuan K-13 sudah memasuki tahun ke-4.

Masalah lain yang masih banyak dijumpai adalah banyaknya guru mengarahkan pembelajaran agar siswa menguasai materi sebanyak-banyaknya daripada mencapai kompetensi tertentu.⁶ Problem kedua ini bisa dipastikan memunculkan akibat langsung yaitu pendidikan tidak dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi tertentu. Maksudnya, hasil dari pendidikan seperti ini hanya ingin mencari nilai yang bagus dengan cara apapun tanpa memikirkan hasil kompetensi tertentu. Guru sering berfikir bahwa murid akan pandai jika terus diberikan materi padahal hal itu tidak benar adanya. Menurut survey, materi yang banyak diberikan oleh guru hanya 20% diterima oleh muridnya, sedangkan yang lainnya adalah bagaimana murid itu mampu meracik sistem berfikirnya dan cara menyesuaikan kompetensi yang ia miliki sendiri.⁷

Sebagai konsekuensi pandangan guru tersebut yakni siswa akan pandai jika diberi materi pelajaran sebanyak mungkin, maka guru hingga kini masih mengutamakan penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran. Dalam pendidikan di madrasah tentunya praktek berperilaku agama sangatlah penting, oleh karena itu model pembelajaran yang bersifat “ceramah” harus kita modifikasikan dengan pengajaran yang lebih interaktif. Pembelajaran yang dilakukan guru selama ini cenderung kurang variatif, pembelajaran monoton dari waktu ke waktu mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar. Dalam metode ceramah, interaksi terjadi satu arah, pada pembelajaran yang demikian fokus perhatian siswa berangsur berkurang sehingga pemahaman konsep menjadi rendah.⁸ Hal ini banyak disebabkan oleh guru yang tidak mau membuat inovasi-inovasi terbaru dalam proses pembelajaran sehingga bertumpu pada model pembelajaran lama, yaitu penggunaan metode ceramah.

Masalah-masalah lain yang sering dijumpai di madrasah adalah guru masih mengedepankan pentingnya hafalan daripada pemahaman, media pembelajaran yang masih memprihatinkan, masalah rendahnya minat baca siswa, kebiasaan siswa merokok yang dilakukan secara sembunyi-

⁶ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), 107.

⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2009), 38.

⁸ Djoni Setiawan, “Whole Brain Teaching”, *Majalah Suara Pendidikan*, edisi XXIII (Juli, 2014), 38.

sembunyi di lingkungan warung madrasah, dan pengisian jam pelajaran kosong yang kurang efektif.⁹

Muqowim meresum bahwa permasalahan pendidikan Islam di madrasah dalam prakteknya masih cenderung berjalan monoton, indoktrinatif, *teacher-centered*, *top-down*, sentralistis, mekanis, verbalis, kognitif dan misi pendidikan telah *misleading*. Tidak heran jika ada kesan bahwa praktek dan proses pendidikan Islam steril dari konteks realitas (*exlusive*), sehingga tidak mampu memberikan kontribusi yang jelas terhadap berbagai problem yang muncul. Praktek pendidikan Islam yang dianggap *misleading* ini merupakan bukti bahwa belum ada pemahaman yang memadai tentang konsep dan implementasi pendidikan Islam pada era kontemporer. Pendidikan Islam banyak mengalami reduksi, baik dari aspek makna maupun prakteknya, termasuk pendidikan di madrasah.¹⁰

Masalah-masalah pendidikan di madrasah tersebut harus dihadapi dengan strategi-strategi inovatif baik yang sistemik maupun teknis. Oleh karena itu kajian berikut terfokus pada hakekat pendidikan Islam, pendidikan agama Islam di madrasah, untuk kemudian dikemukakan pembaharuan pendidikan Islam.

Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan dalam konteks Islam lebih dikenal dengan istilah “*al-tarbiyyah*, *al-ta’līm*, *al-ta’dīb* ataupun *al-riyāḍah*. Setiap istilah mempunyai makna yang berbeda-beda sesuai dengan teks dan konteksnya, walau kadang mempunyai makna yang sama dalam hal-hal tertentu. Dari keempat terma tersebut, para ahli pendidikan berbeda-beda dalam memaknai terma tersebut, namun pada hakikatnya adalah sama. Yakni, proses penyampaian sesuatu sampai batas kesempurnaan, transformasi ilmu dan pemahaman, pemeliharaan anak didik, penanaman etika, bimbingan jiwa. Sedangkan terma *al-riyāḍah* hanya khusus dipakai oleh Imam al-Ghazali dengan istilah *riyāḍah al-ṣibyan*.¹¹

Menurut Muhammad Aṭiyah al-Abrasyi, sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, ia mendefinisikan *al-tarbiyyah* sebagai upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berfikir, tajam perasaan, giat dalam berkreasi, toleransi

⁹ Baca: Ni’matus Sholihah. “Problematika Pendidikan di Madrasah”.

¹⁰ Muqowim, “Menggagas Pendidikan Islam Transformatif: Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik dalam Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 1 (Mei-Oktober, 2004), 82.

¹¹ Selengkapnya lihat: Muhaimin et al., *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 130-134.

pada yang lain, berkompentensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan bahasa lisan, dan terampil berkreativitas.¹²

Dari terma *al-tarbiyyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-riyāḍah*, para ahli memformulasikan hakikat pendidikan Islam sebagai berikut: Muhammad Ibrahimy, sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.¹³ Omar Mohammad al-Toumi al-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam dengan:

Perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹⁴

Definisi yang diberikan oleh al-Syaibany bukan hanya sekedar terjadi pada manusia secara pribadi, namun lebih luas cakupannya, yakni perubahan yang diinginkan baik tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, atau alam sekitarnya dengan proses pendidikan dan pengajaran.

Beberapa pengertian pendidikan Islam di atas mendeskripsikan bahwa keberadaan pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut persoalan ciri khas, tetapi lebih mendasar lagi, yaitu tujuan yang diidamkan dan diyakini sebagai pendidikan yang paling ideal. Oleh karena itu, pendidik dalam membimbing anak didiknya harus melihat kembali pada hakikat dan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan jenjang pendidikannya, yaitu tidak sekedar melaksanakan tanggung jawab sebagai guru dengan menyampaikan materi pelajaran.¹⁵ Hal ini diharapkan agar keberadaan madrasah tidak sekedar menambah lembaga pendidikan di Indonesia, dan juga tidak menjadi persoalan baru bagi pemerintah terkait lulusannya, mengingat jumlah madrasah saat ini sangat signifikan.

Keberhasilan madrasah dalam menyiapkan anak didik untuk menghadapi tantangan masa depan yang lebih kompleks, dapat

¹² Ibid., 131-132.

¹³ Ibid., 134-135.

¹⁴ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, 399.

¹⁵ Para pendidik harus memahami bahwa pendidikan/pengajaran dengan model hafalan dan ingatan merupakan sekedar cara atau jalan menuju pemahaman dan bukan sebagai tujuan dari pendidikan. Ibid., 577.

menghasilkan lulusan yang akan menjadi pemimpin umat, pemimpin masyarakat, dan pemimpin bangsa yang ikut menentukan arah perkembangan bangsa ini. Sebaliknya, kegagalan madrasah dalam menyiapkan anak didik untuk menghadapi tantangan masa depan akan menghasilkan lulusan-lulusan yang frustrasi, tersisih, dan menjadi beban masyarakat.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Menurut Muhaimin, kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh empat hal, yaitu: *Pertama*, realisasi dari Pembaruan pendidikan Islam. *Kedua*, penyempurnaan sistem pendidikan pesantren agar memperoleh kesempatan yang sama dengan pendidikan sekolah umum. *Ketiga*, keinginan sebagian kalangan santri terhadap model pendidikan Barat. *Keempat*, upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat.¹⁶ Perubahan bidang pendidikan di kalangan umat Islam dari model tradisional ke arah modern, terus mengalami kemajuan yang positif. Akan tetapi, penguasaan ilmu keislaman mengalami penurunan.

Pentingnya madrasah sebagai lembaga pendidikan dasar dan menengah bagi masa depan umat Islam di Indonesia, kiranya tidak perlu diperdebatkan lagi. Madrasah, yang sampai saat ini jumlahnya mencapai ribuan di seluruh Indonesia,¹⁷ masih tetap menjadi tumpuan harapan sebagian besar umat Islam yang menginginkan anak-anak mereka “bahagia di dunia dan akhirat”. Artinya, menguasai ilmu dunia dan ilmu akhirat sekaligus, sesuatu yang – menurut mereka – tidak atau belum dapat diberikan oleh sekolah.

Namun, realitas pendidikan di madrasah saat ini bisa dibilang telah mengalami masa *intellectual deadlock*. Di antara indikasinya adalah: *pertama*, minimnya upaya pembaruan, dan kalau *toh* ada, ia kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, praktik pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. *Ketiga*, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan menegaskan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara

¹⁶ Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan*, 305. Menurut Maksum, ada dua situasi yang melatar belakangi pertumbuhan madrasah di Indonesia, yaitu adanya gerakan Pembaruan Islam dan adanya respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda. Lihat, Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 82.

¹⁷ Jumlah madrasah baik MI, MTs, MA pada tahun 2004 mencapai 40.258. <http://pendis.kemenag.go.id/kerangka/madr.htm>

guru dan murid. *Keempat*, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan 'abd atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalīfah fī al-ard*.¹⁸ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dilaksanakan secara "asal" tanpa adanya perencanaan yang mengacu pada hakikat pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental.¹⁹

Persepsi masyarakat terhadap madrasah di era modern belakangan ini, semakin menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang unik. Di saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, dan di saat perdagangan bebas dunia makin mendekati pintu gerbangnya, madrasah tampak mengalami kebingungan. Mempunyai potensi dan kemampuan dalam menyikapi perubahan zaman, namun belum mampu menggunakan potensi tersebut. Dengan potensi yang ada, madrasah menjadi lembaga pendidikan yang diharapkan mampu membekali diri peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman. Untuk mewujudkan harapan semua pihak, mau tidak mau, madrasah harus melakukan perubahan di semua aspek untuk meningkatkan mutu pendidikannya, baik mengenai kurikulum, guru, materi, metode dan evaluasi.²⁰ Berikut diuraikan secara singkat mengenai aspek-aspek tersebut.

Pertama, Kurikulum Pembelajaran PAI. Kurikulum adalah rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan.²¹ Kurikulum tidaklah merupakan hal yang pasti (statis), artinya keberadaan kurikulum harus berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan lingkungan, agar nantinya menghasilkan lulusan yang cerdas dan bermoral. Kurikulum madrasah harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, dan kemajuan teknologi karena masyarakat pada umumnya selalu berubah sesuai dengan perubahan

¹⁸ Abd. Rachman Assegaf, "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi", Imam Machali, et al. (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), 8-9.

¹⁹ Hakikat pengetahuan, keterampilan dan sikap mental merupakan pedoman dalam pembentukan manusia sempurna (*al-insân al-kâmil*). Lihat Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Hisyoris, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 57.

²⁰ Sutrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan, Studi Kritis Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 31.

²¹ Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 87. Lihat juga, Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia* (Bandung: Rosdakarya, 2008), 99.

zaman.²² Meskipun demikian perubahan kurikulum harus mengacu pada rencana strategi pendidikan nasional agar tidak terkesan gradual, ganti menteri ganti kebijakan (baca kurikulum).

Kurikulum madrasah yang pelaksanaannya serba setengah-setengah dan kebijakan di bidang kurikulum kurang dibarengi dengan kebijakan di bidang perangkat-perangkat pendukungnya, mengakibatkan kesenjangan antara idealitas kurikulum dengan kemampuan perangkat operasionalnya. Untuk itu, diperlukan sebuah kurikulum yang mampu menciptakan aspek lingkungan hidup, pegangan hidup, kebutuhan hidup, dan dinamika kehidupan.

Kurikulum yang dimaksud, menurut Ainurrafiq Dawam dengan kurikulum terintegrasi.²³ Untuk merealisasikan aspek tersebut, diperlukan pergeseran paradigma dan karakteristik keilmuan dalam penerapan kurikulum pendidikan madrasah. Kurikulum harus fokus dengan desain yang terencana, agar *out put* pendidikan sesuai dengan visi misi pendidikan madrasah.

Kedua, Guru Pendidikan Agama Islam. Beban seorang guru sangat berat bila dipandang dari tugas dan tanggung jawabnya. Karena misi guru adalah mempersiapkan dan memfasilitasi peserta didik untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan mandiri, bukan menjadikan mereka manja dan beban masyarakat. Seorang guru dalam menyampaikan materi harus berpedoman kepada filsafat pendidikan Islam. Misalnya, bagaimana gambaran filosofis konsep nilai yang selama ini disebut dengan anak yang saleh, *insān kāmil*. Seorang guru setidaknya memahami Islam dalam perspektif kebudayaan, sejarah, dan perkembangan sains.²⁴

Menurut Medley, sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, keberhasilan guru dalam menjalankan tugas kependidikannya terdapat beberapa asumsi yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai titik tolak

²² Agar perubahan kurikulum tidak merusak tatanan yang ada dan dapat berjalan sesuai harapan, maka pengembangan kurikulum hendaknya melalui beberapa tahapan. *Pertama*, pengembangan program tingkat lembaga yang meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu perumusan tujuan institusional, penetapan isi dan struktur program, penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh. *Kedua*, pengembangan program setiap mata pelajaran. *Ketiga*, pengembangan program pengajaran dikelas. Selengkapnya lihat: Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan* (Yogyakarta: BPFE, 1988), 171.

²³ Ainurrafiq Dawam et al., *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (T.t.: Lista Fariska Putra, 2005), 59.

²⁴ Guru tidak hanya sekedar melakukan proses belajar mengajar, tetapi merupakan proses inkulturasi dan akulturasi, yaitu proses menperadabkan manusia. Lihat Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 244.

keberhasilannya. *satu*, tergantung pada kepribadiannya. *Dua*, tergantung pada penguasaan metode. *Tiga*, tergantung pada frekuensi dan intensitas interaktif dengan siswa. *Empat*, tergantung pada penampilan.²⁵ Dengan demikian, peningkatan mutu guru di masa depan diperlukan pengamatan secara cermat terhadap fenomena sosial dan kultural. Saat ini, banyak orang cerdas, terampil, pintar, profesional, tetapi tidak dibarengi dengan aqidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan akhlak. Padahal, seorang guru adalah pihak yang sering berinteraksi dengan anak didik.

Ketiga, Materi Pendidikan Agama Islam. Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di setiap jenjang pendidikan madrasah MI, MTs, MA hendaknya berkelanjutan. Hal ini diharapkan agar materi pelajaran tidak hanya mengulang-ulang, atau bahkan bersifat tambal sulam. Di samping itu, penanaman akhlak dan budi pekerti harus ditekankan. Menurut A. Malik Fajar, MI sebagai pendidikan tingkat dasar mempunyai peran penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, baik bersifat internal, eksternal, dan suprainternal.²⁶ Lembaga pendidikan dasar semisal MI sangat membutuhkan perhatian lebih, baik sistem, materi, manajemen, maupun mutu, agar nantinya kesalahan yang dilimpahkan kepada Madrasah Ibtidaiyah tidak terulang lagi.

Husni Rahim menyatakan bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam tidak hanya mengedepankan ciri formal dalam kurikulum saja. Namun, setidaknya ada tiga program utama yang perlu ditetapkan. *Pertama*, program *mafikkib* dengan nuansa Islam; *kedua*, program pelajaran agama dengan nuansa ilmu pengetahuan dan teknologi; dan *ketiga*, penciptaan suasana keagamaan di madrasah.²⁷ Program *mafikkib* dengan nuansa Islam dimaksudkan untuk menopang reintegrasi antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama, agar tidak ada lagi dikotomi ilmu. Namun, mata pelajaran yang tidak relevan dalam jumlah yang banyak perlu dicermati oleh semua kalangan yang berwenang. Sedangkan program pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kelanjutan dari *mafikkib* dengan nuansa Islam.

Sedangkan penciptaan kondisi religius²⁸ di madrasah guna

²⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 213-214.

²⁶ Internal; bagaimana mempersepsi dirinya, eksternal; bagaimana mempersepsi lingkungannya, suprainternal; bagaimana mempersepsi dan menyikapi Tuhannya dengan ciptaannya. Lihat A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), 34.

²⁷ Mafikkib adalah bidang studi umum. Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 140.

²⁸ Religius dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal dan horisontal. Religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk sholat

membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia, tidak hanya mengandalkan mata pelajaran agama. Tetapi, pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran harus terus dikembangkan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Masalah keimanan harus menjadi inti dalam pengembangan kurikulum, lulusan madrasah harus memiliki keimanan yang kuat agar krisis multidimensional dapat teratasi. Karena tindakan-tindakan dekadensi moral antara lain disebabkan oleh rendahnya kualitas keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapainya, diperlukan kerja sama yang harmonis dan interaktif diantara warga sekolah dan tenaga kependidikan.

Keempat, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidik dalam proses pendidikan Islam di madrasah, tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Tetapi ia harus menguasai berbagai metode pembelajaran. Metode disini tidak hanya diartikan sebagai cara mengajar dalam proses belajar mengajar bagi seorang guru, akan tetapi dipandang sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya pendidikan.²⁹

Metode pembelajaran di madrasah cenderung lebih banyak dikedepankan dari sisi didaktik metodiknya sehingga tenggelam dalam persoalan teknis-mekanis, sementara persoalan yang lebih mendasar yang berhubungan dengan aspek “pedagogisnya” kurang banyak disentuh. Konsep manajemen madrasah dijalankan secara tradisional kurang mengarah ke arah profesional, penerapan prinsip-prinsip manajemen modern tampaknya masih merupakan barang mewah, kecuali beberapa madrasah yang mendapatkan gelar “Madrasah Unggulan”. Oleh karena itu, komponen dasar pendidikan, yakni guru, metode pendidikan, dan perangkat keras harus serempak diperbarui dan dikembangkan. Sistem pendidikan guru yang berkenaan dengan didaktis metodis pun harus dibenahi.³⁰

Menurut Muhaimin, metode pembelajaran yang baik akan menjadikan proses dan hasil belajar mengajar lebih berdaya guna.³¹ Dalam konteks pendidikan Islam, seorang pendidik diharapkan dapat memahami

berjamaah, do'a bersama ketika mengawali/mengakhiri pelajaran. Sedangkan yang bersifat horisontal dapat diwujudkan dalam tiga hubungan, yakni hubungan atasan-bawahan, hubungan profesional, dan hubungan sederajat/ sesama. Selengkapnya lihat: Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 61-62.

²⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 197.

³⁰ Abdurrahman, *Islam Transformatif*, 242-244.

³¹ Muhaimin et al., *Pemikiran Pendidikan*, 232.

hakikat metode pembelajaran dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman. Hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik sebelum menyampaikan materi pelajaran adalah memahami tujuan pendidikan Islam, penguasaan materi pelajaran, memahami teori-teori pendidikan dan pengajaran.³²

Terakhir, Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan. Program evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik/lembaga untuk menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, manajemen, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan proses pendidikan.

Pembaruan Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Saat ini, pendidikan di madrasah telah mengalami perubahan besar. Perbaikan kurikulum, peningkatan mutu guru dan pembinaannya, sebenarnya bisa dikatakan dapat menjawab kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Akan tetapi, usaha yang baik itu kurang dibarengi dengan kesungguhan untuk memperbaiki perangkat pendukungnya, seperti guru, sarana prasarana, serta kebijakan administratif. Komponen-komponen yang diperlukan tidak dapat berjalan bersamaan sehingga terjadi kepincangan dan kegagalan dalam pembaruan.

Madrasah tidak punya pilihan lain kecuali meningkatkan kualitas pendidikannya. Madrasah dituntut membenahi diri dengan memperbaiki programnya dengan program yang lebih memihak pada kebutuhan kekinian, baik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan iman dan taqwa maupun dalam penciptaan lapangan kerja. Tuntutan tersebut merupakan reaktualisasi dari potensi yang dimiliki madrasah yang kaya akan pengalaman, khususnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Untuk itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari dan untuk masyarakat harus melakukan pembaruan. Jika tidak, maka madrasah akan ditinggalkan oleh masyarakat, pihak yang merupakan penopang dan penjaga utama madrasah.

Untuk merealisasikan hal tersebut, madrasah harus menjalankan sistem dan komponen kependidikannya secara bersama-sama dan serempak. Begitu juga pihak-pihak yang terkait harus bekerja sama dalam menjalankan proses pendidikan agar berjalan beriringan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, harapan untuk membantu pemerintah dalam mengentaskan kebodohan dan kemiskinan dapat terwujud. Pendidikan Agama Islam di madrasah akan berhasil sesuai dengan harapan semua pihak

³² Ibid.

dan berkembang sejajar dengan pendidikan pada umumnya, bahkan lembaga pendidikan madrasah mampu menelorkan siswa yang berkualitas yang nantinya sebagai ujung tombak dalam kemajuan bangsa.

Menurut Sanaky, setidaknya ada lima hal yang harus didesain,³³ yaitu: *satu*, dengan merumuskan visi dan misi serta tujuan yang jelas. *Dua*, kurikulum dan materi pembelajaran diorientasikan pada kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat untuk dapat menjawab tantangan perubahan. *Tiga*, metode pembelajaran diorientasikan pada upaya pemecahan kasus (*problem solving*) dan bukan dominasi ceramah. *Empat*, manajemen pendidikan diorientasi pada manajemen berbasis sekolah. *Lima*, organisasi dan sumber daya guru yang memiliki kompetensi dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Maka pendidikan Islam akan mampu bersaing, mampu mempersiapkan dan melahirkan pemimpin-pemimpin yang tangguh, berkualitas dan berkaliber dunia dalam bidangnya sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan kebutuhan perubahan zaman.

Untuk kelancaran dalam Pembaruan pendidikan madrasah dalam mencapai tujuannya, perlu adanya kepedulian dan keterlibatan dari pihak pemerintah. Pemerintah harus mempunyai kebijakan yang dapat meningkatkan mutu lulusan madrasah sehingga mencapai standar minimal mutu yang ditetapkan secara nasional. Kebijakan tersebut dengan cara, *pertama*; merumuskan secara jelas kebijakan Manajemen Berbasis Madrasah. Hal ini perlu dilakukan agar semua pihak yang terkait dengan madrasah mempunyai gambaran dan pemahaman yang sama mengenai kebijakan ini. Rumusan ini dapat meliputi dasar pemikiran mengapa kebijakan ini perlu diterapkan, sasaran yang ingin dicapai dengan diterapkannya kebijakan ini, indikator ketercapaian sasaran tersebut, standar minimal mutu lulusan madrasah dan indikatornya, penegasan tentang mana tanggung jawab dan wewenang pemerintah dan mana tanggung jawab dan wewenang madrasah dalam upaya membantu siswa mencapai standar minimal mutu tersebut, serta langkah-langkah apa yang akan dilakukan pemerintah untuk membantu madrasah mencapai tujuan pendidikannya.

Kedua, mensosialisasikan kebijakan untuk menyamakan gambaran dan pemahaman pihak-pihak yang terkait dengan madrasah serta menyatukan langkah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Sosialisasi ini juga bermanfaat untuk mendapatkan tanggapan dan masukan (umpan balik) dari pihak-pihak yang terkait itu guna menyesuaikan kebijakan itu dengan keadaan di lapangan. *Ketiga*, mengevaluasi pelaksanaan kebijakan itu di

³³ Hujair AH Sanaky, *Pendidikan Islam Alternatif Upaya Mengembangkan Madrasah*. <http://www.pdf-finder.com/Pendidikan-Islam-Alternatif-Upaya-Mengembangkan-Madrasah.html>.

lapangan dan melakukan penyesuaian-penyesuaian serta penyempurnaan-penyempurnaan guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi kebijakan tersebut.³⁴

Untuk itu, pendidikan Agama Islam di madrasah harus berdasarkan paradigma kebangsaan yang religius. Artinya, peran kita dalam melaksanakan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang religius. Konsekuensi dari itu adalah pendidikan kita harus dilaksanakan dengan cara: *Pertama*, pendidikan untuk membangun integritas ilmu dan agama. *Kedua*, pendidikan kita dilaksanakan dengan *iqra`*, mengkaji ciptaan Tuhan untuk memperoleh ilmu Tuhan. *Ketiga*, pendidikan kita dilaksanakan untuk mengamalkan ajaran Tuhan. *Keempat* pendidikan kita dilaksanakan dengan misi tugas hidup di bumi sebagai wakil Tuhan. *Kelima*, pendidikan kita seharusnya mengkaji realita. *Keenam*, pendidikan harus mampu membangun tauhid vertikal dan tauhid sosial. Tauhid vertical membangun pengakuan secara tulus bahwa Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

Penutup

Masyarakat dituntut untuk memiliki kepedulian yang tinggi dengan memperhatikan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan setempat. Kondisi ini sesuai dengan jiwa desentralisasi yang menyerap aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini dapat menumbuhkan sikap kepemilikan yang tinggi dengan memberikan kontribusi baik dalam bidang material, kontrol manajemen, pembinaan, serta bentuk partisipasi lain dalam rangka meningkatkan eksistensi madrasah yang selanjutnya menjadi kebanggaan lingkungan setempat.

Akhirnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang hidup dari, oleh dan untuk masyarakat harus mendapatkan sentuhan pikiran dan tangan kita semua. Peningkatan mutu tidak akan terealisasi tanpa andil semua pihak. Untuk itu, dengan peningkatan mutu, maka madrasah perlu dibantu, dibela dan diperjuangkan. Dengan harapan di masa depan, madrasah di Indonesia dapat menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dengan lulusan lembaga pendidikan lainnya dalam hal kualitas pengetahuan, ketrampilan, maupun mental keagamaannya. Profil umum lulusan madrasah di masa depan, antara lain, memiliki keimanan, ketaqwaan, dan akhlaq mulia (berkepribadian Muslim yang saleh) serta memiliki ilmu dan ketrampilan yang berguna bagi masyarakatnya. Secara ringkas, lulusan madrasah diharapkan akan berhasil dalam kehidupannya di dunia dan selamat dalam kehidupannya di akhirat nanti.

³⁴ Rahim, *Arah Baru*, 123-124.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Arif, Mahmud, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia; Sejarah, Pemikiran, dan Kelembagaan*. Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Dawam, Ainurrafiq, et al. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. T.t.: Lista Fariska Putra, 2005.
- Fajar, A. Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1998.
- Furchan, Arief. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Machali, Imam, et al. (ed.). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Maksum, *Madrasah. Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Muhaimin et al. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- _____. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- _____. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muqowim. "Menggagas Pendidikan Islam Transformatif: Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik dalam Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, no. 1, Mei-Oktober, 2004.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Hisyoris, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*. Yogyakarta: BPFE, 1988.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Sanaky, Hujair A.H. *Pendidikan Islam Alternatif Upaya Mengembangkan Madrasah*. <http://www.pdf-finder.com/Pendidikan-Islam-Alternatif-Upaya-Mengembangkan-Madrasah.html>.

- Setiawan, Djoni. "Whole Brain Teaching", *Majalah Suara Pendidikan*. Edisi XXIII, Juli, 2014.
- Sholihah, Ni'matus. "Problematika Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, Sebab-Sebab dan Solusinya." *Religi: Jurnal Studi Islam*, vol. 6, no. 1, April, 2015.
- Sutrisno. *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan, Studi Kritis Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- _____. *Revolusi Pendidikan di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2005.
- Syaibany (al), Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.